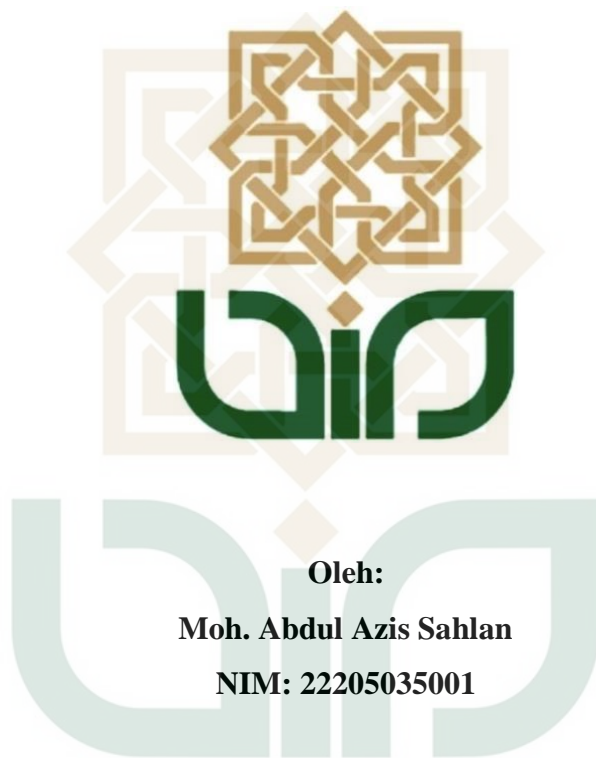


**REINTERPRETASI Q.S. AL-BAQARAH [2]: 271
TENTANG SEDEKAH SECARA RAHASIA DAN TERBUKA
(PRESPEKTIF *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)**



Oleh:

Moh. Abdul Azis Sahlan

NIM: 22205035001

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Abdul Azis Sahlan
NIM : 22205035001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Proprgam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis saya yang berjudul: **"Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 Tentang Sedekah Secara Rahasia dan Terbuka (Prespektif *Ma'nā-Cum-Maghzā*)"** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagaian yang dirujuk sumbernya.

Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Moh. Abdul Azis Sahlan

NIM: 2220535001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

REINTERPRETASI QS. AL-BAQARAH [2]:271 TENTANG SEDEKAH SECARA RAHASIA DAN TERBUKA (PRESPEKTIF *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)

Yang ditulis oleh :

Nama : Moh. Abdul Azis Sahlan
NIM : 22205035001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Phil Sahiron, M.A.
NIP : 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1369/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI Q.S. AL-BAQARAH [2]: 271 TENTANG SEDEKAH SECARA RAHASIA DAN TERBUKA (*PRESPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. ABDUL AZIS SAHLAN, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 22205035001
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c6b2f0f3e3



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c304cc09233



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66c6a4ed0d71d



Yogyakarta, 08 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c6b5714f4be

MOTTO

“Konsep kaya bukan menabung, tetapi banyak bersedekah”

(KH. Ali Muhdhor, Guru PP. Khozinatul Ulum Blora)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya sebagai bentuk kasih sayang saya terhadap Bapak Mashadak dan Ibu Choni'atun, beserta Bapak Pandi dan Ibu Mutik. Kepada istri tercinta Ulfatun Nikmah dan putri shalihahku

Mazaya Kamila.



ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelaahan lebih dalam terkait interpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]:271 mengenai sedekah secara rahasia dan secara terbuka melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā* untuk mengungkap makna historis, signifikansi historis dan signifikansi dinamisnya. Secara tradisional, ayat ini diartikan sebagai keutamaan sedekah secara tertutup dan terbuka dengan berbagai konsep dan batasan-batasannya. Karya-karya mufasir dari berbagai periode cenderung menginterpretasikan ayat ini melalui analisis tekstual dan diskusi *afdhaliah* sedekah dalam lingkup hukum sedekah (antara sedekah wajib dan sunah). Melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā* dengan menggabungkan pelacakan makna historis, signifikansi historis dan signifikansi dinamisnya dalam realitas kontemporer, penelitian ini menghasilkan: *pertama*, ayat ini secara historis memiliki pemaknaan keutamaan bersedekah secara tertutup dan terbuka, sedekah secara terbuka adalah baik, dan sedekah secara tertutup lebih baik, karena dengan sedekah akan dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. *Kedua*, secara historis, ayat ini memiliki signifikansi berupa anjuran untuk saling berbagi kepada orang yang membutuhkan baik dari golongan Islam sendiri maupun non Muslim. dimana pada awal kedatangan Islam masyarakat Arab abai dengan hal tersebut. Orang yang lebih kaya tidak peduli dengan orang fakir yang memerlukan uluran tangan; sedekah secara tertutup (pada sedekah sunah) menghindarkan pada sikap riya dan pamrih, serta dapat menjaga kehormatan (harga diri) penerima sedekah; sedekah secara terbuka (pada sedekah wajib) dapat menghindarkan dari perasangka buruk bagi orang lain; sedekah secara terbuka akan lebih baik karena dapat menjadi teladan, motivasi dan syiar agama. *Ketiga*, terkait signifikansi dinamis, ayat ini termasuk ayat-ayat hukum yang mengandung nilai intruksional (anjuran/perintah) yang menjadi jawaban atas problem realitas sosial yang terjadi pada waktu itu. Karenanya, kini ayat ini hadir sebagai solusi atas problem realitas sosial mengenai sedekah, infak dan zakat. Ayat ini juga memberi ruang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sedekah, infak dan zakat yang lebih transparan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan maupun pemerintah. Tidak hanya transparansi pada proses pemberian saja, tetapi pengelolaan secara keseluruhan, sehingga menghadirkan kenyamanan dan tepat sasaran demi kepentingan bersama. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang makna dan signifikansi Q.S. Al-Baqarah [2]:271 dalam konteks historis dan kontemporer serta mengakomodir aspek tradisional dan modern. Oleh karena itu, kontribusi penting dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ayat ini dalam menghadapi perubahan dan kebutuhan masyarakat dalam lintas ruang dan waktu serta kemajuan teknologi.

Kata kunci: Reinterpretasi, sedekah, Q.S. Al-Baqarah [2]:271, *ma'nā cum maghzā*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sh	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	gh	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em

ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____ َ _____	kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____ ِ _____	fathah	ditulis	<i>a</i>
_____ ُ _____	ḍammah	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini yang berjudul : REINTERPRETASI Q.S. AL-BAQARAH [2]:271 TENTANG SEDEKAH SECARA RAHASIA DAN TERTUTUP (PRESPEKTIF *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*). Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang pernah bersabda : “*al-ginā ginā an-Nafs*” (kaya sesungguhnya adalah kaya hati). Ia yang mengajarkan kepada umatnya untuk dermawan dan perduli dengan sesama. Dengan kedermawanan, maka akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini dapat selesai tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan motivasi yang luar biasa dari berbagai pihak, baik secara langsung terlibat maupun tidak langsung. Dengan penuh rasa hormat, tulus dan mendalam penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA. dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali , selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keramahannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kemenag RI dan Lembaga Penyedia Dana Pendidikan (LPDP) Kementrian Keuangan RI, melalui program beasiswa kolaborasi BIB (Beasiswa Indonesia Bangkit), Bapak Ruchman Basori, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Islahul Anam selaku ketua PMU dan Admin PMU untuk Mahasiswa S2 program beasiswa kolaborasi BIB (Beasiswa Indonesia Bangkit).
7. Bapak Mashadak dan Ibu Choni'atun yang selalu mendoakan putra putrinya, Hakam Said, Khoridah, Syahrul, dan zakki selaku saudara yang selalu aku cintai.
8. Bapak Pandi dan Ibu Mutik, serta istri tercinta Ulfatun Nikmah yang selalu setia dan senantiasa mendoakan dan mendukung saya selama studi dari awal sampai terselesaikannya tulisan ini. Untuk putri tercintaku Mazaya Kamila yang selalu kurindukan dan menjadi penyemangat tersendiri bagi saya yang seorang ayah.
9. Teman-teman seperjuangan MIAT F, bapak-bapak: Pak Syarif, pak Ma'ruf, pak Yazir, pak Qusyairi, pak Ayyub, dan mas-mas: Yoga, Jimmi, Kamal, Efendi, serta mbak-mbak: Rini, Dije, Widya, Ikhda, Nila, Amel, Lathifah. Dan

teman kelas yang di konsentrasi Ilmu Hadis: mas Faiz, Syahid, Muhammad, Dunan.

10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Terakhir, dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak ditemukan hal-hal yang kurang tepat, baik mengenai teknik pencarian data, pemilihan data, pemilihan diksi dalam merangkai kata demi kata, maupun bentuk hasilnya. Namun, inilah sisi kekurangan sekaligus kelemahan penulis. Dan inilah hasil ikhtiar penulis. Untuk itu kritik beserta saran yang dapat membangun penulis dalam membenahi kekurangan-keurangan tersebut diatas sangatlah penulis harapkan.

Yogyakarta, 20 Juli 2024

Moh. Abdul Azis Sahlan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.	17
BAB II: KONSEP SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN DAN DINAMIKA	
PENAFSIRAN Q.S. AL-BAQARAH [2]:271	19

A. Konsep Sedekah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 261-270.	19
B. Dinamika Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271.....	23
1. Tafsir Klasik	24
a) Tafsir Muqātil Bin Sulaimān (w. 150 H).....	24
b) Tafsir <i>Jamī' al-Bayān</i> , karya Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H)	25
c) Tafsir <i>al-Kasyf wa al-Bayān</i> , karya Aṣ-Ṣa'labī (w. 427 H) ..	27
d) <i>At-Tafsīr al-Basīṭ</i> , karya Al-Wāḥidī (w. 468 H).....	29
2. Tafsir Pertengahan.....	31
a) <i>Tafsīr Mafātiḥ Al-Gaib</i> , karya Fakhr Ad-dīn Ar-Rāzī (w. 604 H)	31
b) <i>Al-Tafsīr Al-Qayyim</i> , karya Ibn Al-Qayyim (w.751 H)	35
c) Tafsir <i>Al-Qur'ān Al-Aẓīm</i> , karya Ibnu Kaṣīr (w. 774 H)	36
d) Tafsir <i>Durr al-Manṣūr</i> , karya As-Suyūṭī (w. 911 H).....	36
e) Tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> , karya An-Nawawī Al-Jāwī(w. 1316 H).....	38
3. Tafsir Modern Kontemporer.....	38
a) <i>Tafsīr Al-Manār</i> , karya Rasyid Ridha (w.1354 H)	38
b) <i>Tafsir al-Azhar</i> , karya Hamka (w. 1981 M).....	40
c) <i>Tafsir al-Mishbah</i> , karya Qusaisy Shihab	41
BAB III: PENGALIAN AL-MA'NĀ AT-TĀRIKHĪ DAN AL-MAGHZĀ AT-TĀRIKHĪ Q.S. AL-BAQARAH [2]:271	43
A. Analisis <i>Al-Ma'nā At-Tārikhī</i> Q.S. AL-Baqarah [2]:271.....	43
1. Analisis Linguistik.....	43
2. Analisis Intratekstual	56
3. Analisis Intertekstual	64
4. Signifikansi Historis	68

B. Analisis <i>Al-Maghzā Al-Tārikhī</i> Q.S. AL-Baqarah [2]:271	72
BAB IV: ANALISIS <i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀSIR</i> Q.S. AL-BAQARAH [2]:271	75
A. Kategorisasi Ayat	75
B. Pengembangan <i>al-Maghzā al-Tārikhī</i>	79
C. Penggalian Makna Simbolik	85
D. Pengembangan Makna yang Lebih Luas	88
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
Contact Person	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Fragmen Q.S. Al-Baqarah [2]:271
Tabel 2	Derevasi kata <i>ṣadaqah</i> bermakna zakat.
Tabel 3	Derevasi makna <i>khair</i>
Tabel 4	Derevasi makna <i>ni'ma</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interpretasi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 yang berkaitan dengan bentuk perilaku terbuka (*ibdā'*) dan tertutup (*ikhfā'*) dalam sedekah dipahami para penafsir berbeda. Urgensi dalam ayat ini memiliki signifikansi masing-masing di setiap generasi. Ayat yang berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ketika kalian menampakkan sedekah maka itu adalah baik, dan ketika kalian menyembunyikan sedekah dan memberikannya kepada fakir (yang membutuhkan), maka itu lebih baik, Dan Allah akan menghapus (sebagian) kesalahan-kesalahan kalian, dan Allah maha teliti apa yang kalian kerjakan.¹

Ayat ini dipahami sebagai perbandingan identitas tertutup (rahasia) dalam sedekah dinilai lebih utama dibandingkan dengan sedekah secara terbuka (tampak), sebagaimana terlihat dalam penafsiran Ibnu Katsir², Al-Baidhawi³, dan Al-Suyuthi⁴. Mereka berpandangan bahwa sedekah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah sedekah sunah (anjuran), karena sedekah sunah yang dirahaskan memiliki keutamaan 70 kali lipat lebih baik dari sedekah yang diperlihatkan, hal ini berdampak pada pemanknaan lebih baik (*khair*) pada identitas tertutup dalam bersedekah. Sedangkan

¹ Q.S. Al-Baqarah [2]:271.

² Ismail Ibn Umar Ibn Kaşir, *Tafsīr Ibnu Kaşir*, (Kairo: Dar Al-Alamiyah, 2012), 608.

³ Naşir Ad-Dīn Ibn Sa'īd Muhammad As-Sirāziy Al-Baiḍawī, *Tafsir Al-Baiḍawī*, (Kairo: Dār Al-Taufiqiyah Litturas, 2011), 202.

⁴ Jalāl Ad-Dīn As-Suyūṭi, *Durr Al-Mansur*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2015), 625.

sedekah wajib dinilai lebih baik untuk diperlihatkan karena memiliki keutamaan 25 kali lipat dibanding ketika dirahasiakan.⁵ Pandangan yang demikian mengindikasikan pada pengabaian terhadap karakteristik penerima, ia lebih terfokus pada komentar terhadap pemberi sedekah, karena sedekah dengan cara tertutup lebih dapat menghindarkan diri dari *riya'* dan *sum'ah*. Namun berbeda dengan Ar-Rāzi yang memberikan komentar terkait hal tersebut dipandang dari karakteristik penerima sedekah (*'āhid aṣ-ṣadaqah*). Ar-Rāzi menilai bahwa keterbukaan dan tertutup dalam sedekah pada ayat ini, bukanlah perilaku kebaikan yang mengungguli satu dengan yang lainnya.⁶ Dari sini dapat dilihat bahwa dalam penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:271 terdapat dinamisasi penafsiran dan perdebatan dalam pandangan yang mengindikasikan pada penafian terhadap kebaikan dalam identitas terbuka dan tertutup dalam sedekah.

Pandangan yang berbeda dari para mufasir tersebut, dinsinyalir karena mayoritas dari mereka (para mufasir) berangkat dari penekanan terhadap subjek (pemberi) sedekah yang harus menghindarkan diri dari *riyā'*, dan juga sifat-sifat tercela lainnya yang dapat menggugurkan pahala bersedekah. Dari sini tampak kecenderungan pemaknaan lebih baik pada kata *khair* dalam sedekah secara rahasia, yang mereduksi keberadaan sedekah secara terbuka (*ibdā'*) yang dimungkinkan adanya indikasi sifat pamrih (*riyā'*). Secara tidak langsung para mufasir tidak begitu memperhatikan penggunaan kata *ni'immā* pada kategori sedekah yang tampak dan kata *khair* dalam kategori sedekah yang dirahasiakan. Jika meminjam asumsi dasar

⁵ Abu Al-Qasim Az-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kassayf*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, 1986), 316.

⁶ Fakhr Ad-dīn Ar-Rāzi, *Mafātih Al-Gaib*, Jilid 7 (Beirut: Dar Ihya' al Turas al-Ray, tt.), 61.

Syahrur dalam penafsiran Al-Qur'an, tidak ada sinonimitas dalam bahasa Arab,⁷ maka makna dari *ni'imā hiy* dan *khair lakum* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:271 merupakan kebaikan (nilai baik) yang seharusnya tidak diperbandingkan, artinya dari keduanya memiliki makna dan konsep masing-masing. Dalam situasi saat ini, transparansi dan keterbukaan dalam pengelolaan dana dari sedekah, infak, dan lain sebagainya dalam sebuah organisasi sosial kemasyarakatan menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir bahkan menghindarkan dari penyelewengan dalam penggunaan dana sedekah. Sedangkan pada sikap terbuka dalam sedekah bagi personal terkadang juga dapat memberikan motivasi tersendiri dalam mensyiarkan kebaikan di kalangan masyarakat.

Sejauh ini kajian mengenai sedekah masih berada pada beberapa kajian. Pertama, deskriptif tentang konsep sedekah dalam Islam sebagaimana ditulis oleh Abdul Mujid⁸ dan Muyasaroh, dkk⁹. Kedua, kajian berkaitan dengan Q.S. Al-Baqarah [2]:271, seperti yang ditulis Ilham Akbar Habibie dalam artikelnya mitologi sedekah; penerapan semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]:271¹⁰. Ketiga, kajian berkaitan dengan sedekah dalam perspektif tokoh seperti yang ditulis Muhammad Zulfikar Nur Falah¹¹. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut, yakni merekonstruksi penafsiran mufasir terkait perbandingan bentuk sedekah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:271 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*

⁷ Mia Fitriah Elkarimah, *Sintagmatik Paradigmatik Syahrur dalam Teks Al-Qur'an*, Lingua Vol. 11 No. 2 (Desember 2016), 119.

⁸ Abdul Mujib, "Konsep Sedekah dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, (2022), 59-72.

⁹ Noor Amiruddin Muyasaroh, Roni Paslah, "Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* (2022), 299-314.

¹⁰ Ilham Akbar Habibie, "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023).

¹¹ Muhammad Zulfikar Nur Falah, "Hakikat Menampakkan Amalan Sedekah dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi," *Jurnal Riset Agama* (2023), 328-343.

dalam konsep sedekah pada Q.S. Al-Baqarah [2]:271 guna memperoleh *maghzā* dan pembaruan makna.

Penelitian ini berasumsi bahwa sedekah yang ditampakkan dan dirahasiakan sama-sama memiliki nilai kebaikan dengan konsepnya masing-masing, hal tersebut terlihat dari penggunaan kata baik yang mengiringi konsep sedekah secara terbuka dan sedekah secara tertutup yaitu *ni'immā* dan *khair*. Selain itu, dari ayat tersebut juga terdapat perbedaan antara dari keduanya yaitu: penyebutan penerima secara eksplisit pada sikap tertutup dalam bersedekah, namun tidak disebutkan dalam sikap terbuka. Hal tersebut menunjukkan keberagaman susunan gramatika Al-Qur'an yang dapat dipahami dengan mencari makna keterhubungan antara beberapa ayat-ayatnya yang terpisah. Fenomena keberagaman susunan gramatikal tersebut tentu bukan merupakan hal yang tak bermakna apa-apa (*meaningless*), namun justru sebaliknya, keberagaman tersebut tentu memiliki banyak pesan yang dalam (*meaningful*) dan adanya keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya¹². Sahiron Syamsuddin menyatakan, dalam penggalian makna Al-Qur'an, mufasir harus melakukan analisa terhadap bahasa dalam teks Al-Qur'an, yakni bahasa Arab yang berlaku di abad ke-7 M yang memiliki karakteristik tersendiri dengan beberapa langkah (metode). Pada setiap istilah/kata dalam Al-Qur'an dianalisa secara intratekstual guna melihat bagaimana Al-Qur'an mengalami dinamisasi pada kosa kata dan istilah serta struktur bahasanya. Penting juga penafsir menganalisa secara sintagmatik dan paradigmatic, atau bila memungkinkan penafsir juga menganalisanya secara itertekstual untuk mengetahui keterhubungan dan

¹² Fathurrosyid, "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam yang Terikat Konteks," *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* Volume 10, (2016): 349–373, <https://journalsuhuf.online/suhuf/article/view/149/140>.

perbandingan kata dalam ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain di sekitar Al-Qur'an. Selanjutnya mufasir juga harus memperhatikan konteks historis pewahyuan, baik bersifat mikro ataupun bersifat makro. Sehingga mufasir dapat menggali *maqṣad* atau *maghzā*, kemudian dilanjutkan pada kontekstualisasi *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* untuk konteks kekinian¹³.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka penting untuk menguraikan rumusan masalah agar dapat memperoleh kajian yang lebih fokus, sistematis dan terarah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 pada saat Al-Qur'an diturunkan.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 141-143.

2. Untuk mengetahui signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dari ayat Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dan hubungannya dengan keutamaan sedekah yang dilakukan secara tersembunyi.
3. Menemukan makna fenomenal dinamis yang relevan pada saat ini (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dari ayat Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 terkait dengan transparansi dan keterbukaan dalam bersedekah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terutama terkait penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 mengenai keterbukaan dan kerahasiaan dalam bersedekah.
2. Dalam ranah akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yang merupakan salah satu metode terbaru dalam studi Ilmu al-Quran dan Tafsir.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi umat Muslim dalam menghadapi masalah dan isu-isu kontemporer di masyarakat, terutama terkait pemahaman tentang konsep keterbukaan dan kerahasiaan dalam bersedekah.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terkait Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, baik yang fokus pada analisis ayat maupun tema lebih luas seperti sedekah dan infak, telah dilakukan oleh berbagai akademisi dari beragam disiplin ilmu. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dengan menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā*

sebagai pisau analisisnya. Untuk mencapai kebaruan dan menghindari plagiasi, peneliti akan menyajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dalam tema sedekah dan infak. Tinjauan ini dibagi menjadi tiga bagian utama: *pertama*, penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271; *kedua*, pemahaman sedekah dan infak dari perspektif tokoh; dan *ketiga*, penerapan teori *ma'nā-cum-maghzā* dalam analisis ayat tersebut.

1. Penafsiran/interpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 271.

Penulis belum menemukan studi yang secara khusus membahas dan menganalisis reinterpretasi penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:271 tentang sedekah secara rahasia dan terbuka. Penelitian terdahulu yang penulis temukan terfokus pada analisis pemaknaan sedekah, keutamaan sedekah, dan konsep dalam bersedekah. Pertama, artikel yang ditulis oleh Ilham Akbar Habibie yang membahas makna sedekah dalam penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:271 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam artikel tersebut, pembahasannya berfokus pada pengungkapan makna denotatif dan konotatif dari kata sedekah. Makna denotatif kata sedekah merujuk pada penafsiran mufasir klasik maupun kontemporer yaitu memberikan harta kepada orang yang membutuhkan. Sedangkan berdasarkan analisis mikro, makna konotatif sedekah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 adalah perbuatan baik, ucapan baik, memberikan manfaat terhadap sesama, menjaga hubungan yang baik, dan larangan berlaku aniyya (*ẓalim*).¹⁴

¹⁴ Ilham Akbar Habibie, "Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *AL-QUDWAH*, vol. 1, no. 1 (2023): 30–45, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Luthfi dkk yang membahas keutamaan sedekah secara sembunyi-sembunyi dengan berpijak pada beberapa pandangan beberapa tafsir, seperti *Tafsīr al-Muyassar*, *Tafsīr al-Madīnah al-Munawwarah*, *Tafsīr Al-Mukhtaṣar*, *At-tafsīr Al-Wajīz*, *Tafsir Ibnu kaṣīr*, dan *Tafsir Kementrian Agama RI*. Pada kesimpulannya, artikel ini menyebutkan beberapa keutamaan sedekah secara sembunyi-sembunyi, di antaranya adalah mencakup lima keutamaan bersedekah dalam prespektif Al-Gazālī dalam kitab *Iḥyā' Ulūm Al-dīn*. Keutamaan-keutamaan yang dimaksud adalah: menjaga martabat penerima sedekah; mewaspadaikan kemunculan adanya rasa cemburu (*ḥasad*); menjaga atau memprivasi amal kebajikan; menghindarkan dari resiko malu; dan yang terakhir meningkatkan kesadaran bahwa amal hanya diperuntukkan untuk mencari *riḍā* Allah swt.¹⁵

Ketiga, penelitian berbentuk jurnal yang ditulis Arta Amaliah Afifah dkk yang membahas penafsiran ayat dan hadis sedekah dalam prespektif Islam. Penelitian ini memasukkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 sebagai salah satu dasar ajaran bersedekah dalam Islam, yang juga dilengkapi dengan ayat-ayat lain serta hadis Nabi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa sedekah dalam konsep Islam mempunyai makna yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian suatu yang bersifat material saja, tetapi lebih dari itu, sedekah juga mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun non fisik.¹⁶

¹⁵ Luthfi Ahmad Fariz, Ahmad Hasan Ridwan, dan Ending Solehudin, “Keutamaan Sedekah Secara Sembunyi-Sembunyi,” *SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, no. 4 (2024): 266–74.

¹⁶ Arta Amaliah Nur Afifah, Riky Soleman, and Sandi Mulyadi, “Penafsiran Ayat dan Hadits Sedekah dalam Perspektif Islam,” *NATUJA*, Vol. 2, no. 1 (2022): 1–15.

2. Pemahaman Mengenai Sedekah dan Infaq dalam Prespektif Tokoh.

Berikut adalah pemahaman mengenai sedekah dan yang sejenisnya seperti, infak dan zakat pada kajian-kajian yang telah ditemukan. Kajian-kajian atau penelitian tersebut adalah sebagai berikut: pertama, penelitian yang ditulis oleh Novita Wulandari, dkk tentang representasi sedekah menurut Quraish Shihab. Dalam penelitian tersebut mengungkap representasi sedekah dalam video Najwa Shihab yang berjudul “*Bersedekah dengan Niat Khusus, Boleh?*”. Dalam penelitian tersebut terdapat tujuh data yang mengandung makna atau representasi sedekah dengan tiga kesimpulan. *Pertama*, makna denotasi dari data-data yang didapat menunjukkan kebolehan sedekah dengan niat khusus dengan catatan tidak keluar dari aturan agama. *Kedua*, makna konotasi berdasar pada data-data tersebut, sedekah harus didasari dengan niat yang baik agar mendapat *riḍa* dari Allah. *Ketiga*, makna mitos, yang belum banyak diketahui bahwa niat seseorang dalam melakukan sesuatu dinilai penting karena menjadi penentu apakah dalam pelaksanaannya semata untuk mencari *riḍa* Allah atau tidak.¹⁷

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nur Laily Abdullah, membahas tentang konsep sedekah dalam prespektif Muhammad Assad. Di dalam artikel ini disebutkan beberapa konsep yang berbeda-beda. Di antaranya adalah: sedekah bukan hanya terbatas dengan harta atau materi saja. Dalam prespektif Muhammad Assad, membaca *tasbīh*, *tahmīd* dan *tahlīl*, *amar ma'rūf nahī munkar*, bekerja dan memeberi nafkah pada istri dan anak, membantu urusan orang lain dan perbuatan

¹⁷ Novita Wulandari, Luthfa Nugraheni, dan Ristiyani Ristiyani, “Representasi Sedekah Menurut Quraish Shihab dalam Video ‘Bersedekah dengan Niat Khusus, Boleh?’,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2023), 2668-2677.

baik lainnya adalah termasuk sedekah. Selain memiliki keutamaan berupa memperoleh pahala yang berlipat, sedekah juga merupakan tanda ketakwaan, bukti benarnya keimanan, bekal kelak di akhirat, sebagai perisai atas api neraka, dan penghapus kesalahan.¹⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis Abdul Manan Nasution membahas tentang bagaimana cara menggerakkan semangat bersedekah dalam kajian tentang ceramah Ustadz Yusuf Mansur dalam platform youtube *Daqu channel*. Hampir memiliki kemiripan yang sama dengan penelitian yang ditulis Yosieana Duli Deslima yang juga membahas tentang sedekah di media youtube. Dalam penelitian ini dipaparkan kontroversi komunikasi dakwah Ustadz Yusuf Mansur tentang sedekah di media Youtube dan media sosial lainnya seperti twiter, instagram dan facebook. Komunikasi yang dilakukan tergolong *da'wah bi al-qalam* dengan bentuk teks dan gambar dengan komunikasi dua arah, sehingga terjadi timbal balik (*feedback*) pada setiap postingannya. Komunikasi dakwah Ustadz Yusuf Mansur menuai beragam komentar, ada yang pro dan kontra. Namun kontroversi tersebut tergolong dalam kontroversi yang umum.¹⁹

3. Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*

Hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba merekonstruksi Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Namun, banyak penelitian telah dilakukan menggunakan pendekatan

¹⁸ Nur Laily Abdullah, "Konsep Sedekah dalam Prespektif Muhammad Assad," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2023): 17–28, <https://ejournal.tmiial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/55>.

¹⁹ Abdul Manan Nasution, "*Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Mansur dalam Upaya Menggerakkan Semangat Sedekah: Studi Tentang Ceramah Ustadz Yusuf Mansur dalam Youtube Daqu Channel*" (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

ma'nā-cum-maghzā, baik sebagai metode maupun sebagai objek kajian. Sebagai contoh, Umi Walisatul Firdausiyah meneliti urgensi pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* sebagai metode tafsir.²⁰ Selain itu, Asep Setiawan mengkritik teori *ma'nā-cum-maghzā* dalam penelitian tentang *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*. Ia menyimpulkan bahwa metode hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* sebenarnya merupakan pengembangan dari berbagai teori tafsir sebelumnya, dan menurut Asep Setiawan, penerapan hermeneutika pada studi Al-Qur'an dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan.²¹

Ma'nā-cum-maghzā merupakan pendekatan guna menggali makna dan signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini telah banyak diaplikasikan dalam reinterpretasi pemaknaan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti penelitian yang ditulis oleh Nila Asyrofus Shofara tentang reinterpretasi Q.S. Al-Ahzab [33]: 4-5 prespektif *ma'nā-cum-maghzā*. Dalam kesimpulannya ayat tersebut memiliki signifikansi dinamis kontemporer berupa larangan melakukan tindakan yang membangkitkan guncangan dalam hati, larangan dualitas keyakinan, dualitas perasaan, dan dualitas keberhakan.²² Selanjutnya penelitian yang berjudul *Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 104 (studi Analisis Pendekatan ma'nā-cum-maghzā)* yang ditulis oleh Fahmi Azhar tentang etika dalam berbicara baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya (media sosial)²³.

²⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi *Ma'nā Cum Maghzā* di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q.S. Al-Maidah: 51," *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021).

²¹ Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya'," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 91.

²² Nila Asyrofus Shofara, "Reinterpretasi Q.S. Al-Ahzab [33]:4-5 Prespektif Hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā*" (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²³ S.M. Fahmi Azhar, "Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]:104 (Studi Analisis Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Berdasarkan literatur yang telah ditemukan dan dipaparkan oleh penulis, belum ada penelitian yang secara khusus mencoba merekonstruksi penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 berkaitan dengan keutamaan sedekah secara rahasia dan terbuka dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna dan pemahaman baru yang kontekstual, dinamis, dan moderat terhadap ayat sedekah, terutama pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Selanjutnya akan merefleksikan citra islam yang peduli terhadap sosial kemasyarakatan, saling berbagi, dan menebarkan kasih sayang di lingkungan hidup dan masyarakat.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menganalisis Q.S. Al-Baqarah [2]:271 tentang sedekah secara rahasia dan terbuka dengan menggunakan teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*, yang dianggap sebagai pendekatan terbaru dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pendekatan ini juga dinilai sebagai metode yang moderat dan seimbang di antara berbagai aliran tafsir saat ini. Sahiron Syamsuddin, penggagas teori ini, mengkategorikan penafsiran Al-Qur'an kontemporer dalam tiga tipe: pandangan *quasi-objektifis tradisional*, pandangan *subjektifis*, dan pandangan *quasi-objektifis modernis*. Aliran *quasi-objektifis tradisional* berkeyakinan bahwa substansi Al-Qur'an harus dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks saat wahyu diturunkan dan yang disampaikan kepada generasi awal umat Islam. Aliran *quasi-objektifis konservatif* menggunakan metode tafsir klasik, seperti *asbāb an-nuzūl*, *munāsabāt*, serta *muhkamāt wa mutasyābihāt*, dengan kecenderungan memahami Al-Qur'an secara harfiah. Sebaliknya, aliran *subjektifis* percaya bahwa penafsiran atau pemahaman suatu ayat sepenuhnya hak penafsir, sehingga kebenaran penafsiran Al-

Qur'an bersifat relatif dan memungkinkan setiap individu untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pribadi mereka.²⁴

Aliran yang dianggap moderat atau berada di posisi tengah antara *quasi-objektivis konservatif* dan *subjektivis* adalah aliran *quasi-objektivis progresif*. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* termasuk dalam aliran ini karena tidak hanya mengungkapkan makna asli ketika Al-Qur'an diturunkan menggunakan metode klasik, tetapi juga menggunakan berbagai perangkat lain. Ini mencakup data historis makro dunia Arab saat Al-Qur'an diturunkan, berbagai teori linguistik dan kebahasaan, ilmu sastra modern, serta hermeneutika. Dalam konteks metode interpretasi Al-Qur'an, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* diaplikasikan untuk menggali makna (*ma'nā*) teks yang dipahami oleh pendengar pertama, kemudian dikembangkan menjadi signifikansi (*maghzā*) yang relevan dengan situasi kontemporer. Sahiron mencatat bahwa beberapa cendekiawan lain juga telah mengembangkan berbagai pendekatan moderat, seperti teori gerakan-ganda oleh Fazlur Rahman, pendekatan *tafsīr al-maqāṣidī* yang fokus pada tujuan utama penetapan hukum oleh Muhammad al-Talibi, dan konsep tafsir kontekstual yang diadvokasi oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Namun, ketiga tokoh tersebut tidak menjelaskan secara komprehensif signifikansi dari konsep atau teori yang mereka kembangkan. Hal ini berbeda dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsudin, yang menekankan

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*," dalam *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 6-8.

langkah-langkah pengaplikasian penafsiran Al-Qur'an secara jelas dan seimbang, serta merinci signifikansinya dengan terperinci dan jelas.²⁵

Proses penafsiran Al-Qur'an dengan teori *ma'nā-cum-maghzā* melibatkan tiga tahapan utama: (1) penelusuran *al-ma'nā at-tārikhī* (makna historis), (2) *al-maghzā at-tārikhī* (signifikansi fenomenal historis), dan (3) *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* (signifikansi fenomenal dinamis kontemporer) dari teks Al-Qur'an yang diinterpretasikan. Secara rinci, penerapan teori ini dimulai dengan mencari *al-ma'nā at-tārikhī* (makna historis) melalui analisis makna asli, melacak intratekstualitas dan intertekstualitasnya, serta melakukan analisis historis ayat baik secara mikro maupun makro. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan *al-maghzā at-tārikhī* (signifikansi fenomenal historis) dari ayat yang diteliti. Langkah berikutnya adalah kontekstualisasi, yang melibatkan pengategorian ayat, melakukan reaktualisasi dan rekontekstualisasi ayat, menangkap makna simbolik dari ayat tersebut, dan memperkuat konstruksi signifikansi dinamis melalui berbagai disiplin ilmu bantu. Dengan cara ini, akan ditemukan *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* (signifikansi fenomenal dinamis kontemporer) dari ayat tersebut.²⁶ Kerangka teori inilah yang akan diterapkan dalam penelitian yang membahas Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, sehingga dapat diperoleh interpretasi yang komprehensif terhadap ayat tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

²⁵ Sahiron, *Metode Penafsiran dengan...*, 11.

²⁶ Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan ...*, 141-143.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan pustaka sebagai dasar utamanya, umumnya dikenal sebagai kajian pustaka (*library reseach*), yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan sebagai dasar untuk memperoleh informasi dan data. penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memerlukan analisis mendalam pada fokus kajiannya.²⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan dielaborasi, diperinci, dianalisis, dan diinterpretasikan oleh peneliti dengan menggunakan bahasa yang tepat, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Data.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup kitab tafsir klasik, kitab tafsir pertengahan, kitab tafsir modern, buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, serta sumber lain yang relevan dengan objek penelitian ini dan referensi yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir.

3. Teknik Pengambilan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi, keterangan, teks, dan dokumen dari sumber-sumber yang

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, ed. Arita L (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

relevan dan terkait dengan penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan hasil penafsiran para mufasir terkait Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Teknik dan alur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti standar teori *ma'nā-cum-maghzā*, dimulai dengan analisis linguistik yang komprehensif melalui pengelompokan teknis, yaitu membagi ayat tersebut menjadi beberapa fragmen dengan beberapa kata kunci untuk mempermudah analisis. Setiap kata kunci dalam setiap fragmen akan dieksplorasi makna intratekstual dan intertekstualnya. Selanjutnya, konteks historis mikro dan makro dari Q.S. Al-Baqarah [2]:271 akan digali, diikuti dengan pencarian signifikansi atau pesan utama (*maghzā*) yang terkandung dalam ayat tersebut. Dan terakhir adalah Analisa pada signifikansi dinamis kontemporer untuk mengetahui fenomena kekinian. Melalui langkah-langkah ini, tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai.

4. Teknik Analisis Data.

Dalam teknis analisis data, peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis-interaktif sebagaimana digagas oleh Miles dan Huberman. Yaitu tahap-tahap analisa yang diawali dengan reduksi data (*date reduction*), yaitu dengan pengelompokan dan penyederhanaan data agar dapat dielaborasi lebih lanjut. Kedua, *display* data atau penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami. Ketiga penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yaitu mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data dan menarik kesimpulan yang relevan. Dalam tahap ini juga melakukan verifikasi (*verification*), mengecek dan memverifikasi keabsahan temuan melalui pengujian kembali pada data, atau membandingkan data temuan dengan literatur lainnya. Keempat, penulisan laporan dengan menyusun

hasil temuan dengan mendeskripsikannya dengan menggunakan bahasa yang tepat.²⁸

H. Sistematika Pembahasan.

Sebagaimana tesis pada umumnya, penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian-bagian tersebut disajikan dalam beberapa bab untuk mempermudah penelitian dan menampilkan pembahasan yang terstruktur dan sistematis. Berikut adalah uraian sistematika penulisan tesis ini:

Bab Pertama: berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah pustaka. Untuk memperjelas arah penelitian, bab ini juga memaparkan metodologi penelitian, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: membahas konsep sedekah dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 261 sampai dengan ayat ke 270 yang memiliki hubungan dengan ayat ke 271, kemudian memaparkan dinamika penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, mulai dari penafsiran masa klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Penyajiannya akan mendeskripsikan perwakilan penafsir dari setiap era tersebut.

Bab Ketiga: menerapkan teori *ma'nā-cum-maghzā* terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, dimulai dengan penggalian makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) melalui analisis linguistik teks, analisis intratekstualitas dan intertekstualitas, serta analisis konteks historis, untuk menguak signifikansi historisnya (*al-maghzā at-tārikhī*).

²⁸ Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Trjm.* Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), 16-21.

Bab Keempat: setelah menemukan signifikansi historisnya (*al-maghzā at-tārikhī*) atau pesan utama dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, bab ini membahas kontekstualisasi atau signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) melalui analisis sebagai langkah terakhir.

Bab Kelima: merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari tesis ini serta saran untuk penelitian-penelitian terkait di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* secara komprehensif dalam analisis penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*).

Q.S. Al-Baqarah [2]:271 yang ditelusuri secara lebih mendalam melalui beberapa analisis yang sistematis dimulai dengan analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, dan penggalian signifikansi historis baik secara mikro maupun makro menunjukkan bahwa *pertama*, di dalam Al-Qur'an *ṣadaqah* memiliki makna zakat (*wājib*), infak (*fard kifāyah*) dan sedekah (*sunnah*). *Kedua*, sedekah dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup dan keduanya memiliki nilai kebaikan masing-masing. *Ketiga*, sedekah secara terbuka memiliki keutamannya dibandingkan dengan sedekah secara tertutup karena dapat memberikan motivasi dan keteladanan kepada orang lain. *Keempat*, sedekah secara tertutup dan diberikan kepada fakir, miskin yang membutuhkan akan lebih baik, karena dalam rangka menjaga keihlasan dan tanpa adanya pamrih, serta menjaga air muka penerima sedekah. *Kelima*, sedekah dapat menghapus dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

2. Signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*).

Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 menguraikan pentingnya sedekah dalam Islam, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial, memupuk empati, dan

mendorong sikap tolong-menolong dalam masyarakat. Ayat ini memiliki *al-maghzā at-tārikhī* (signifikansi historis): *pertama*, ayat ini dipahami merupakan jawaban atas pertanyaan sahabat Nabi mengenai cara terbaik dalam bersedekah, setelah turunnya Q.S. Al-Baqarah [2]: 270. Sedekah dapat dilakukan secara terbuka atau dengan cara rahasia, namun yang dilakukan secara rahasia dan diberikan kepada yang membutuhkan lebih diutamakan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat hadis yang menyebutkan keutamaan sedekah rahasia dapat menghapus dosa-dosa kecil, meredam murka Tuhan, akan mendapat naungan dari Allah kelak di hari kiamat, dan pahalanya lebih besar hingga 70 kali lipat dibandingkan sedekah secara terbuka. *Kedua*, Ayat ini juga terkait dengan kisah dua sahabat Nabi, Abu Bakar dan Umar, yang bersedekah dalam perjuangan Islam, dengan Abu Bakar bersedekah secara tertutup dan Umar secara terbuka. Dalam Riwayat lain menyebutkan bahwa sikap terbuka dalam sedekah adalah sikap pada saat bersedekah kepada ahli kitab (Yahudi-Nasrani). *Ketiga*, sedekah tidak hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga merupakan sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil, sesuai dengan ajaran Nabi yang menganjurkan untuk segera melakukan kebaikan setelah perbuatan buruk, sehingga kebaikan tersebut dapat menjadi penebus atau kafarah dari kesalahan yang telah dilakukan.

3. Signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*).

Sedekah merupakan salah satu amal ibadah yang salah satu tujuannya adalah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Membantu ekonomi masyarakat Islam, bukan hanya melalui zakat yang hukumnya wajib, tetapi juga

memlalui infak dan sedekah yang hukumnya sunah (anjaran). Dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 ini, maka memiliki *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* (Signifikansi dinamis kontemporer) sebagai berikut: *pertama*, sedekah yang diwajibkan seperti zakat, ataupun sedekah sunah sekalipun, seperti infak untuk perjuangan agama Islam, dan keperluan umum seperti Pembangunan rumah sekolah, rumah sakit, atau yang lainnya, maka boleh untuk dilakukan secara terbuka umum agar menjadi motivasi dan dorongan kepada masyarakat untuk andil dalam perjuangan bersama. Kedua, sumbangan kepada personal, kepada orang tak berpunya yang menjaga martabat dirinya (dengan tidak meminta-minta), maka hendaknya dilakukan secara tertutup, karena hal demikian baik dalam menjaga keikhlasan niat dan menjaga kehormatan penerima. Ketiga, Sedekah bukan hanya berupa harta/materi, tetapi kebaikan lainnya juga dapat memiliki spirit sedekah, seperti melakukan kebaikan (ma'rūf), menjauhkan dari yang buruk (munkar), ucapan yang baik, dzikir, dan sebagainya.

Makna simbolik dari ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan penerima sedekah dengan kerahasiaan, sementara keterbukaan dalam bersedekah dapat memotivasi kedermawanan orang lain. Keteladanan dalam sedekah bukan hanya terletak pada cara pemberian, tetapi juga pada niat dan sikap pemberi. Sikap kedermawanan yang ditunjukkan secara terbuka dapat menjadi syiar agama yang mudah diikuti dan membantu menjaga keharmonisan sosial, mengurangi kecemburuan ekonomi, dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Dalam konteks modern, keterbukaan dalam bersedekah didukung oleh media sosial, yang telah menjadi tren populer untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Meskipun ada kekhawatiran tentang motivasi popularitas yang bisa mengurangi keikhlasan, publikasi terbuka juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Platform digital memudahkan donasi dan memungkinkan pelacakan penggunaan dana, memperkuat transparansi. Lembaga seperti BAZNAS, LAZISNU, dan LAZISMU memainkan peran penting dalam mengelola dan mendistribusikan dana amal untuk program-program sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Setelah meneliti penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:271 menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, dengan meninjau interpretasi yang telah dilakukan oleh para mufasir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer, kemudian dilanjutkan pada penggalian *al-ma'nā at-tārikhī* dan *al-maghzā at-tārikhīnya*. Sehingga disimpulkan melalui signifikansi fenomenal dinamis yang disesuaikan dengan konteks kekinian, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih ditemukan celah kesalahan dan kekurangan yang perlu untuk dikoreksi. Memang sepatutnya kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan teori lain akan melengkapi celah tersebut dalam menggali makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Beberapa komponen yang baru kan menghadirkan temuan pemahaman baru yang lebih luas dan menyeluruh, mengingat Al-Qur'an akan selalu menjadi rujukan dan pegangan hidup bagi umat muslim yang akan selalu dihadapkan pada perubahan di tiap zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyūr, Muhammad Ṭāhir Ibn. *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Jilid 2. Tunisia: Dār Suhnūn Li An-Nasyr Wa At-Tauzī’, 1997.
- Abdullāh Mahmūd Syahātah. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaimān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 2002.
- Abdullah, Nur Laily. “Konsep Sedekah Dalam Prespektif Muhammad Assad.” *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2023): 17–28. <https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/55>.
- Aḥmad, Abū Ḥusain. *Mu’jam Maqāyis Lughah*. Jilid I. Lebanon: Dār Al-Fikr, 1979.
- . *Mu’jam Maqāyis Lughah*. Jilid II. Lebanon: Dār Al-Fikr, 1979.
- . *Mu’jam Maqāyis Lughah*. Jilid III. Lebanon: Dār Al-Fikr, 1979.
- . *Mu’jam Maqāyis Lughah*. Jilid V. Lebanon: Dār Al-Fikr, 1979.
- Amin, Muhammad Arwani. *Faiḍ Al-Barakāt Fi Sab’i Al-Qirā’āt*. Cet. 4. Maktabah Mubārakah Ṭayyibah, 2014.
- Al-Asfihānī, Rāgib. *Al-Mufradāt Li Alfāz Al-Qur’ān*. Mesir: Dār Ibn al-Jauziy, 2012.
- Al-Asqallānī, Ibn Ḥajar. *Al-‘Ujāb Fī Bayān Al-Asbāb*. Saudi Arabia: Dār Ibn Jauzi, 1997.
- Azhar, S.M. Fahmi. “Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]:104 (Studi Analisis Pendekatan Ma’nā-Cum-Maghzā.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Al-A’zamī, Muhammad Abdillāh. *Al-Jāmi’ Al-Kāmil Fī Al-Ḥadīs Aṣ- Ṣaḥīḥ Asy-Syāmil*. Riyad: Dār As-Salām li An-Nasyr Wa At-Tauzī’, 2016.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir Al-Dīn Ibn Sa’īd Muhammad As-Sirāzī. *Tafsīr Al-Baiḍāwī*. Jilid 1. Kairo: Dar At-Taufiqiyyah Litturas, 2011.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Al Fkr, 1987.
- Al-Bukhārī, Muhammad Ibn Ismā’il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur. “Hakikat Menampakkan Amalan Sedekah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi.” *Jurnal Riset Agama* (2023).
- Fariz, Ahmad Hasan Ridwan, dan Ending Solehudin, Luthfi Ahmad. “Keutamaan

Sedekah Secara Sembunyi-Sembunyi” *SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2024).

Fathurrosyid. “Pragmatika Al-Qur’an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks.” *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya* Volume 10, no. Pragmatika Kisah Maryam (2016), <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/149/140>.

Al-Fayrūzābādī, Majduddin Muhammad Ibn Ya’qūb. *Baṣāir Zawā’i At-Tamyīz Fī Laṭāif Al-Kitāb Al-‘Azīz*. Edited by Muhammad Ali An-Najjār. Juz 3. Kairo: Lajnah Ihyā’ at-Turās, 1996.

———. *Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Al Fkr, 1995.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur’an: Dari Kalis Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Habibie, Ilham Akbar. “Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271.” *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023).

Al-Hajjāj, Abū Al-Ḥusain Bin Muslim. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Al-Muslim)*. Vol. 3. Turki: Dār Aṭ-Ṭabā’ah Al-‘Āmirah, tt.

———. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Al-Muslim)*. Vol. 5. Turki: Dār Aṭ-Ṭabā’ah Al-‘Āmirah, tt.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988.

Ibn Kaṣīr, Ismā’īl Ibn ‘Umār. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Jilid I. Kairo: Dār Al-‘Alāmiyyah, 2012.

Ikram, Muhammad Furqanul, and Saleh Ridwan. “Pengelolaan Zakat , Infak , Dan Sedekah Dalam Islam.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10445980%0APengelolaan>.

Al-Jauziyyah, Syams Ad-Dīn Ibn Qayyim. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Ibn Al-Qayyim*. Beirut: Dār wa Maktabah Al-Hilāl, tt.

Maghfiroh, Zaqirotul, and Siti Aminah Caniago. “Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW.” *Wacana Equiliberium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)* 8, no. 2 (2020).

Al-Maḥallī, Jalāl Ad-Dīn dan Jalāl Al-Din Al-Suyūṭī. *Tafsir Jalālain*. Surabaya: Imaratullah, tt.

Miles, Mathew B dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Trjm. Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Edited by Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.

- Mujib, Abdul. "Konsep Sedekah dalam Islam." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* (2022).
- Muyasaroh, Roni Paslah, Noor Amiruddin. "Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* (2022).
- An-Nasāī, Abū 'Abd Ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Nasution, Abdul Manan. "Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Mansur dalam Upaya Menggerakkan Semangat Sedekah: Studi Tentang Ceramah Ustadz Yusuf Mansur dalam Youtube Daqu Channel." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. 5,. Jakarta: UI-Press, 1985.
- An-Nawawī, Muhammad Ibn 'Umār. *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah, 1996.
- Nur Afifah, Arta Amaliah, Riky Soleman, and Sandi Mulyadi. "Penafsiran Ayat dan Hadits Sedekah dalam Perspektif Islam." *Natuja* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Edt. Arita L. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Mafātīḥ Al-Gaib*. Juz 7. Beirut: Dār Al Fkr, 1981.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manār*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1990.
- Aṣ-Ṣa'labī, Abū Ishāq Ahmad Ibn Ibrāhīm. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān an Tafsīr Al-Qur'ān*. Vol. 2. Bandung: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Al-Sam'ānī, Abī Al-Muẓaffar. *Tafsīr As-Sam'ānī*. Edited by Abī Tamīm Yāsir Bin Ibrāhīm. Riyad: Dār al-Waṭan, 1997.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya.'" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shofara, Nila Asyrofus. "Reinterpretasi Q.S. Al-Ahzab [33]:4-5 Prespektif Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā." UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Subianto, Achmad. *Shadaqah Infak dan Zakat Sebagai Instrumen untuk Membangun Indonesia yang Bersih Sehat dan Benar*. Jakarta: Yayasan Bermula Dari Kanan, 2004.

As-Suyūṭī, Jalāl Ad-Dīn. *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb An-Nuzūl*. Kairo: Ibdā' li Al-I'lām wa An-Nasyr, 2020.

———. *Durr Al-Mantsur*. Jilid I. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2015.

———. *Al-Fatḥ Al-Kabīr Fī Ḍamm Al-Ziyādah Ilā Al-Jāmi' Al-Ṣagīr*. Edited by Yusūf Al-Nabhānī. Beirut: Dār Al-Fikr, 2003.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017.

———. “Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza.” In *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020.

At-Ṭabarī, Muhammad Ibn Jarīr. *Jamī' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. Edited by Abdullah Ibn 'Abd Muḥsin At-Turkī. Vol. 5. Kairo: Markaz Al-Buḥūṣ Wa Ad-Dirāsāt Al-'Arabiyyah Al-Islāmiyyah, 2001.

Thoshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Edited by Amirudin Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah. Cet. 2. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

At-Tirmidzī, Muhammad Ibn Isa. *Al-Jamī' Al-Kabir (Sunan Tirmidzi)*. Beirut: Dar al-Gharbi al-Islamiy, 1990.

———. *Al-Jāmi' Al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Garb al-Islamī, 1996.

———. *Sunan At-Tirmizī*. Edt. Ibrahim Uṭwah Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abdul Bāqī. Mesir: Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalbī, 1975.

Al-'Ukbirī, Abu Al-Baqā'. *At-Tibyān Fī I'rāb Al-Qur'ān*. Edited by Muhammad Ḥusain Syams Ad-Dīn. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.

Ulwān, Abdillāh. *I'rāb Al-Qurān Al-Karīm*. Ed. Faṭḥiy Al-Dābuliy. Kairo: Dār Al-ṣaḥābah Li al-Turaṣ, 2006.

Umi Wasilatul Firdausiyah. “Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q.S. Al-Maidah: 51.” *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021).

Al-Wāhidī, Abū Al-Ḥasan 'Alī Bin Ahmad. *Tafsīr Al-Basīṭ*. Saudi Arabia: 'Umādah Al-Baḥṣ Al-'Ilmi Jāmiyah Al-Imām Bin Su'ūd Al-Islāmī, tt.

———. *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*. Kairo: Ibda’ li al-i’lam wa al-Nasyr, 2020.

———. *Asbāb Al-Nuzul Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1991.

Wulandari, Novita, Luthfa Nugraheni, and Ristiyani Ristiyani. “Representasi Sedekah Menurut Quraish Shihab Dalam Video ‘Bersedekah Dengan Niat Khusus, Boleh?’” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2023).

Az-Zamakhsarī, Abu Al-Qāsim. *Tafsir Al-Kassyaq*. Jilid 1. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, 1986.

Az-Zarkasyī, Badr Ad-Dīn Muhammad Ibn Abdillāh. *Al-Burhān Fī ‘Ulūm AL-Qur’Ān*. Kairo: Dār Ibn Al-Jauzī, 2012.